

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan dunia usaha saat ini berkembang semakin pesat, hal ini disebabkan karena adanya perubahan kondisi situasi pasar serta perekonomian dan teknologi yang semakin canggih. Pada masa perkembangan seperti saat ini, suatu perusahaan harus mempunyai daya saing dan keunggulan kompetitif agar terus dapat bertahan dalam suatu lingkungan persaingan bisnis.

Terjadinya krisis ekonomi global pada akhir tahun 2008, sedikit banyak berpengaruh kepada bisnis perusahaan dan pasar farmasi nasional. Memasuki tahun 2009, dampak yang paling dirasakan adalah melemahnya nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika dan tutupnya beberapa produsen bahan baku. Selain itu, berita mengenai rencana subsidi kurs oleh pemerintah yang belum jelas turut mempersulit pengambilan sikap manajemen. Dengan kondisi tersebut, perusahaan menghitung kembali rencana pembelian bahan baku yang mayoritas diimport dan mengatur langkah-langkah strategis pengamanan *cash flow*. Sementara itu, pertumbuhan pasar farmasi Nasional pada tahun 2009 yakni sebesar 9,1% (lebih rendah 1,7% dari asumsi 10,8%). (RKAP Kimia Farma, 2009:1).

Pelayanan kesehatan yang bermutu merupakan bagian dari tujuan Indonesia Sehat (IS) 2010. Salah satunya dengan ketersediaan obat dan alat kesehatan untuk masyarakat. Peran obat dimulai dalam upaya peningkatan kesehatan, pencegahan, diagnosis, pengobatan serta pemulihan. Sebagai produk dari industri farmasi, obat

tentunya tidak lepas dari aspek ekonomi dan teknologi. Pertumbuhan ekonomi di Indonesia akan terus berkembang seiring dengan era globalisasi yang menuntut agar semua sumber daya yang dimiliki untuk diolah dan dikembangkan, maka perlu adanya suatu manajemen yang baik untuk meningkatkan produktivitas serta mendapatkan laba yang optimum dengan menggunakan sumber-sumber perusahaan secara efektif dan efisien. Agar dapat mencapai laba yang optimum melalui penggunaan sumber perusahaan secara efektif dan efisien, manajemen dalam usahanya tidak terlepas dua fungsi penting yaitu perencanaan (*planning*) dan pengendalian (*controlling*), dalam fungsi perencanaan, manajemen menetapkan tujuan yang hendak dicapai sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Fungsi perencanaan dari pengendalian merupakan fungsi-fungsi manajemen yang tidak dapat dilepaskan atau dipisahkan, demikian juga dengan pengendalian sangat penting dan tidak terlepas dari adanya perencanaan yang didasarkan pada kenyataan yang telah dikumpulkan dan dianalisa, sedangkan tanpa adanya pengendalian yang baik, maka tujuan perusahaan yang telah direncanakan tidak mungkin dapat dicapai secara efektif. Menurut Sofjan Assauri (2008:173), “perencanaan adalah kegiatan memilih dan menentukan tujuan-tujuan dan kebijaksanaan-kebijaksanaan perusahaan, program, dan prosedur kerja yang akan dilakukan”. Sedangkan pengawasan atau pengendalian adalah kegiatan kegiatan pemeriksaan atas kegiatan yang telah dan sedang dilakukan, agar kegiatan-kegiatan tersebut dapat sesuai dengan apa yang diharapkan atau direncanakan”.

Produksi merupakan kegiatan inti dari perusahaan. Dalam proses produksi perusahaan dituntut untuk dapat menghasilkan suatu produk yang berkualitas sesuai dengan keinginan konsumen. Untuk menjalankan produksinya, perusahaan memerlukan bahan baku untuk diolah menjadi produk yang mempunyai nilai tambah dengan kualitas yang terbaik. Agar sistem produksi berjalan tepat waktu maka perusahaan harus dapat menyediakan bahan baku yang diperlukan dalam proses produksi. Perencanaan dan pengendalian produksi sangat diperlukan dalam suatu perusahaan untuk menjamin kelancaran produksi yang dilakukan. Perencanaan dan pengendalian produksi perlu mempertimbangkan semua keterbatasan perusahaan, terutama yang menyangkut persediaan material dan kapasitas yang dibutuhkan untuk dapat menghasilkan produk yang menguntungkan sesuai dengan selera konsumen, mempunyai kualitas yang baik dan tersedia pada waktu yang disepakati. Perencanaan produksi adalah perencanaan dan pengorganisasian sebelumnya mengenai orang-orang, bahan-bahan, mesin-mesin, dan peralatan lain serta modal yang diperlukan untuk memproduksi barang-barang pada suatu periode tertentu di masa depan sesuai dengan yang diperkirakan atau diramalkan.

Bahan baku merupakan faktor utama di dalam perusahaan untuk menunjang kelancaran proses produksi, baik dalam perusahaan besar maupun perusahaan kecil. Kesalahan menentukan besarnya investasi (modal yang tertanam) dalam mengontrol bahan baku pada persediaan akan menekan keuntungan perusahaan. Adanya persediaan bahan baku yang terlalu besar dibandingkan kebutuhan perusahaan akan menambah beban bunga, biaya pemeliharaan dan penyimpanan dalam gudang, serta

kemungkinan terjadinya penyusutan dan kualitas yang tidak bisa dipertahankan, sehingga semuanya ini akan mengurangi keuntungan perusahaan. Demikian pula sebaliknya, persediaan bahan baku yang terlalu kecil dalam perusahaan akan mengakibatkan kemacetan dalam produksi, sehingga perusahaan akan mengalami kerugian. Masalah-masalah yang timbul pada persediaan bahan baku akan berpengaruh terhadap proses yang akan berakibat pada perkembangan dan pertumbuhan perusahaan, sehingga berdampak terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Masalah dalam pengadaan persediaan yang mengakibatkan kerugian karena persediaan yang berlebih terjadi pada PT. Kimia Farma, Tbk pada tahun 2009. Berikut disajikan kerugian yang dialami PT. Kimia Farma Tbk, atas penumpukan persediaan.

Tabel 1.1
Rincian Kerugian Persediaan Bahan Baku PT. Kimia Farma Tbk

	Bahan Inti Pusat	Bahan Inti Unit	Jumlah
Kuantum	7,706.9	3,546.91	11,253.81
Nilai	Rp. 418,282,350.6	Rp. 125,218,061	Rp.543,500,411.6

Sumber : Dept. PPIC PT. Kimia Farma, Tbk

Bahan inti pusat adalah bahan baku yang dibeli kantor pusat sedangkan bahan inti unit merupakan bahan baku yang dibeli kantor cabang/unit. Dari bahan baku yang dibeli kantor pusat, bahan baku yang memiliki nilai kerugian yang cukup besar adalah Ibuprofenum senilai Rp. 91,582,771.62, sedangkan bahan baku yang dibeli unit yang memiliki nilai kerugian yang cukup besar adalah Usnea Barbata senilai Rp. 34,011,132.50. Pengadaan persediaan tersebut dilakukan untuk kelancaran proses

produksi karena mengingat bahan tersebut termasuk bahan baku impor, untuk menjamin kelancaran produksi, maka pengadaan dilakukan sebelum persediaan habis guna mengantisipasi jangka waktu proses impor yang relatif lama. Namun pada pelaksanaannya pemakaian bahan baku tersebut tidak sesuai dengan yang direncanakan karena permintaan atas bahan sedikit sehingga terdapat sisa stok. Pengadaan bahan yang berlebih tersebut mengakibatkan PT. Kimia Farma mengalami kerugian. Menurut asisten manager akuntansi, PT Kimia Farma beberapa tahun yang lalu pernah mengalami kerugian atas pengadaan persediaan yang berlebih, hampir diatas 1Milyar, hal ini terjadi karena perusahaan mengadakan persediaan untuk produk yang permintaan atas produknya sedikit.

Masalah dalam persediaan tidak hanya terjadi pada PT. Kimia Farma, masalah ini pun terjadi pada PT. Biofarma. Berdasarkan laporan keuangan PT. Biofarma tahun 2004 pengadaan bahan yang melebihi kebutuhan produksi mengakibatkan PT. Biofarma mengalami kerugian sebesar Rp. 1.737.790.664,85. Pengadaan yang berlebih tersebut diatas tidak sesuai SK Direksi PT. Biofarma No. 00131/Dir/I/2000 tanggal 12 Januari 2000 yang menyatakan bahwa pengadaan barang/jasa di lingkungan perusahaan wajib dilaksanakan dengan prinsip efektif yang berarti pengadaan barang/jasa harus sesuai dengan kebutuhan yang telah ditetapkan dan dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya sesuai dengan sasaran kebijakan perusahaan. BPK RI menyarankan agar manajemen PT. Biofarma mengevaluasi perencanaan kebutuhan produksi dengan mempertimbangkan masa kadaluwarsa

bahan baku, sehingga dapat menjadi pedoman untuk masa yang akan datang. (www.bpk.go.id).

Hal ini pun pernah dialami PT. Marin Liza Farma beberapa tahun lalu, pengadaan bahan yang berlebih mengakibatkan perusahaan mengalami kerugian, namun belajar dari hal ini, manajemen perusahaan akhirnya mengambil keputusan untuk mengadakan persediaan bila hanya terdapat permintaan terhadap produk dan perusahaan hanya akan mengadakan persediaan terhadap produk yang permintaannya tinggi, untuk produk obat yang jarang permintaannya, perusahaan tidak melakukan persediaan.

Mengenai pengertian persediaan, Eddy Herjanto (1997:167) menyatakan bahwa:

Persediaan adalah bahan atau barang yang disimpan yang akan digunakan untuk memenuhi tujuan tertentu, misalnya untuk digunakan dalam proses produksi atau perakitan, untuk dijual kembali, atau untuk suku cadang dari suatu peralatan atau mesin.

Persediaan dapat berupa bahan mentah, bahan pembantu, barang dalam proses, barang jadi, atau pun suku cadang". Berdasarkan pengertian diatas, persediaan bisa dikatakan salah satu aset penting dalam perusahaan, karena mempunyai nilai yang cukup besar dan mempunyai pengaruh terhadap besar kecilnya biaya operasi, maka perencanaan dan pengendalian merupakan suatu kegiatan yang penting yang mendapat perhatian khusus dari manajemen perusahaan. Freddy Rangkuti (1998:1-2) menyatakan bahwa,

Persediaan merupakan sejumlah bahan-bahan, bagian-bagian yang disediakan dan bahan-bahan dalam proses yang terdapat dalam perusahaan untuk proses produksi, serta barang-barang jadi/produk yang disediakan untuk memenuhi permintaan dari konsumen atau langganan setiap waktu.

Dari keterangan diatas dapatlah diketahui bahwa persediaan adalah sangat penting artinya bagi suatu perusahaan pabrik karena berfungsi menghubungkan antara operasi yang berurutan dalam pembuatan suatu barang dan menyampaikannya kepada konsumen. Hal ini berarti dengan adanya persediaan memungkinkan terlaksananya operasi produksi, karena faktor waktu antara operasi itu dapat dihilangkan sama sekali, walaupun sebenarnya dapat diminimumkan. Persediaan dapat diminimumkan dengan mengadakan perencanaan produksi yang lebih baik, serta organisasi bagian produksi yang lebih efisien.

Suatu sistem yang dapat digunakan untuk menangani masalah yang berkaitan dengan penyediaan bahan baku untuk produksi adalah MRP (*Material Requirement Planning*) atau sistem perencanaan kebutuhan bahan.

MRP menurut Holy Ieun Yunarto (2005: 45) :

Material Requirement Planning adalah sistem perencanaan dan penjadwalan kebutuhan material untuk produksi yang memerlukan beberapa tahapan proses/fase atau dengan kata lain rencana produksi untuk sejumlah produk jadi yang diterjemahkan ke dalam bahan mentah (*raw material*) yang dibutuhkan dengan menggunakan waktu senggang (*lead time*), sehingga dapat ditentukan kapan dan berapa banyak yang dipesan untuk masing-masing komponen suatu produk yang akan dibuat.

Dengan menerapkan metode ini, perusahaan bisa lebih memiliki perencanaan mengenai jumlah produk yang akan diproduksi untuk setiap periode nya, sehingga tidak terjadi masalah penumpukan barang di gudang. MRP ini menjawab

permasalahan setiap perusahaan yang mengalami permasalahan dalam perencanaan produksinya untuk menghindari adanya penumpukan persediaan dan kekurangan persediaan. MRP ini akan berdampak baik pada efektivitas pengendalian persediaan, dimana masalah kekurangan atau kelebihan persediaan bisa dikurangi oleh perusahaan dan kegiatan produksi perusahaan pun akan berjalan sesuai dengan rencana. Menurut Husein Umar (2004:9), pengertian efektivitas adalah “*doing the right thing*”. Melaksanakan sesuatu yang benar dalam memenuhi kebutuhan organisasi berkaitan dengan unjuk kerja yang maksimal, dalam arti pencapaian target yang berkaitan dengan kualitas, kuantitas dan waktu. Menurut Sofjan Assauri (2008:289), “pengendalian persediaan yang baik dan efektif akan dapat menjamin suatu *service* yang baik kepada pelanggan dengan kelancaran produksi, dan meningkatkan efisiensi perusahaan dengan investasi yang semimumum mungkin dalam bahan/barang.

Penelitian sebelumnya yang mengangkat tema mengenai *Material Requirement Planning* adalah sebagai berikut :

1. “Analisis Perencanaan Kebutuhan Bahan Baku Dengan Metode MRP Dalam Upaya Efisiensi Biaya Persediaan Pada PT. Sun Sin Lon Utama”. Oleh Heryati (045336). Dari hasil penelitian tersebut, dari semua teknik dalam metode MRP , hasil analisa menggambarkan bahwa metode Lot For Lot memiliki hasil yang lebih kecil dibanding dengan metode lainnya, yaitu sebesar Rp. 3.835207,50. Artinya metode tersebut dapat memberikan efisiensi

sebesar Rp. 13.087.457,38 terhadap biaya persediaan berdasarkan perhitungan perusahaan.

2. “Peranan *Material Requirement Planning* Terhadap Efektivitas Pengelolaan Persediaan (Penelitian Pada PT. Hasatex Bisang)”. Oleh Fatimah (BXA 01124). Dari hasil Penelitian tersebut diperoleh hasil koefisien korelasi *Rank Spearman* sebesar 0.821, dimana terdapat hubungan positif antara *Material Requirement Planning* dengan efektivitas pengelolaan persediaan
Dari uraian permasalahan tersebut, penulis merasa perlu untuk mengadakan penelitian dengan mengambil judul “**Hubungan Penerapan Sistem *Material Requirement Planning* Dengan Efektivitas Pengendalian Persediaan**”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan sistem *Material Requirement Planning* pada perusahaan industri farmasi yang ada di kota Bandung
2. Bagaimana efektivitas pengendalian persediaan pada perusahaan industri farmasi yang ada di kota Bandung
3. Bagaimana hubungan penerapan sistem *Material Requirement Planning* dengan efektivitas pengendalian persediaan pada perusahaan industri farmasi yang ada di kota Bandung

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Adapun maksud dari penelitian ini adalah untuk meneliti hubungan dari penerapan sistem *Material Requirement Planning* dengan efektivitas pengendalian persediaan pada perusahaan industri farmasi di kota Bandung.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui penerapan sistem *Material Requirement Planning* pada perusahaan industri farmasi yang ada di kota Bandung
2. Untuk mengetahui efektivitas pengendalian persediaan pada perusahaan industri farmasi yang ada di kota Bandung
3. Untuk mengetahui hubungan penerapan sistem *Material Requirement Planning* dengan efektivitas pengendalian persediaan pada perusahaan industri farmasi yang ada di kota Bandung

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini pada dasarnya terbagi dua yaitu:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar pengembangan ilmu manajemen keuangan khususnya manajemen persediaan, manajemen produksi, mengenai *Material Requirement Planning* dan efektivitas pengendalian persediaan melalui temuan-temuan yang dapat menunjukkan tingkat keberlakuan teori dalam praktek.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi perusahaan terutama dalam cara meningkatkan efektivitas pengendalian persediaan melalui sistem *Material Requirement Planning*.





